



Konseling Islam Melalui Terapi Sholawat Fatih untuk Mengatasi *Career Anxiety* pada Seorang Santri

Aprilia Halimatul Jannah¹, Ananda Syla Fatikha², Muhammad Azis Qoiri³

^{1,2,3} Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Koresponden: Apriliahalimatul123@gmail.com

Abstract. *This study aimed to evaluate the effectiveness of Islamic counseling using Sholawat Fatih therapy in addressing career anxiety in a student. A qualitative method with a phenomenological approach was employed, where the author served as a counselor providing guidance through Sholawat Fatih therapy. Data were gathered via in-depth interviews and analyzed descriptively to assess changes in the student's level of career anxiety. Descriptive analysis based on relevant literature data regarding the research variables was used for data interpretation. Instruments included observation sheets and comprehensive interviews. The Results of the study showed that individual counseling incorporating Sholawat Fatih therapy effectively reduced students' career anxiety levels..*

Keywords : *Islamic counseling, Sholawat Fatih therapy, career anxiety, and student.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling Islam dengan terapi Sholawat Fatih dalam mengatasi kecemasan karier pada santri. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan, di mana penulis berperan sebagai konselor yang memberikan bimbingan melalui terapi Sholawat Fatih. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif untuk menilai perubahan tingkat kecemasan karier santri. Analisis deskriptif berdasarkan data literatur yang relevan mengenai variabel penelitian digunakan untuk interpretasi data. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan terapi Sholawat Fatih efektif mengurangi tingkat kecemasan karier santri.

Kata Kunci: Konseling Islam, Terapi Sholawat Fatih, kecemasan karier, santri.

1. PENDAHULUAN

Menurut Putri dan Sari (2018: 126), istilah "santri" didefinisikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai santri atau peserta didik yang merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan yang tersedia dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis. Santri memegang peranan penting dalam pendidikan; mereka secara aktif berupaya untuk mewujudkan cita-citanya. Pada waktunya, santri akan berupaya untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan berperan sebagai faktor yang sangat memengaruhi hasil atau arah karier mereka. Setiap santri memiliki kesempatan untuk memilih karier yang sesuai dengan dirinya secara pribadi—suatu keputusan yang memerlukan perencanaan yang matang dan kesadaran diri mengenai kemampuan dan ambisi seseorang. Oleh karena itu, memilih jalur karier yang sesuai harus dimulai sejak dini sebelum memulai perjalanan ini (Putri dan Sari, 2018: 126-132).

Menurut Mauizhatul Jannah (2015: 3), kecemasan karier adalah perasaan khawatir yang mengganggu yang ditandai dengan ketakutan tentang kemungkinan hasil negatif dalam

karier seseorang di masa depan. Kecemasan ini melibatkan individu yang sering mengalami kesulitan, keraguan, dan kebimbangan saat membuat keputusan mengenai jalur karier mereka, yang menyebabkan kecemasan yang meningkat dan ketakutan akan kegagalan karena ketidakmampuan untuk melangkah maju dengan pilihan karier (Tsai, et al., 2017: 158). Jenis kecemasan ini terwujud sebagai kekhawatiran yang dipenuhi dengan ketidakpastian dan kegelisahan atas hal-hal yang dapat berdampak negatif pada perjalanan karier mereka di masa mendatang.

Razak & Hamid (2022: 30) menjelaskan kecemasan karier dibentuk oleh pengaruh internal, eksternal, dan lingkungan. Faktor internal meliputi pikiran dan aspirasi seseorang mengenai cita-cita masa depannya. Pengaruh eksternal muncul dari anggota keluarga seperti orang tua atau pasangan, serta rekan dekat. Selain itu, lingkungan sekitar yang terdiri dari teman, dinamika tempat kerja, tetangga, dan adat istiadat budaya juga berkontribusi pada tingkat kecemasan terkait karier seseorang.

Kecemasan karier dapat secara signifikan menghambat proses eksplorasi karier seseorang dengan menekan perilaku bermanfaat yang penting untuk pengambilan keputusan yang efektif (Blustein & Phillips, 1988: 213). Jenis kecemasan ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mental tetapi juga berpotensi melemahkan individu secara fisik, sehingga menghalangi kemajuan karier mereka secara keseluruhan. Bagi santri khususnya, mengalami kecemasan seperti itu dapat menyebabkan mereka menghindari keterlibatan dalam kegiatan yang penting untuk memutuskan jalur karier—seperti mencari bimbingan dari konselor karier atau meneliti berbagai profesi. Mirah & Indianti (2018: 74) menyelidiki „Jika tidak ditangani, bentuk kecemasan ini dapat mengakibatkan komitmen karier yang rendah dan ketidakpuasan sekaligus mencegah individu memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkungan profesional meskipun memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai. Selain itu, hal itu dapat menghambat kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat tentang lintasan masa depan mereka di tempat kerja. Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa stres terkait karier yang tidak terkendali dapat merugikan kemajuan ekonomi pribadi.

Hakim (2015: 8) mengungkapkan, „Jika seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengambil keputusan karier, prediksinya adalah mereka akan mengalami lebih sedikit keraguan dalam hal ini. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri berdampak langsung pada kecemasan karier dengan mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan.

Jika dilihat dari beberapa dampak yang telah dijelaskan diatas, seseorang yang mengalami *Career Anxiety* akan sangat terganggu aktivitas sehari-harinya. Oleh sebab itu

seseorang yang mengalami *Career Anxiety* harus segera mendapatkan penanganan dari konselor untuk mendapatkan teknik atau penanganan yang sesuai guna menangani gangguan *Career Anxiety*. Selain itu peran orang tua juga sangat penting. Diharapkan para orang tua dapat memberikan support kepada anak-anaknya mengenai masa depan sang anak. Hal tersebut dapat membantuk sang anak agar tidak terlalu overthinking sehingga dapat membantu kesembuhan mental sang anak.

Masalah serupa dialami oleh seorang konseli, seorang santri yang mengalami kecemasan karir akibat tekanan dari orang tua untuk masuk ke jurusan kedokteran di salah satu PTN yang sangat selektif. Selain itu, dia juga menghadapi tuntutan orang tuanya untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam waktu dua tahun lagi, meskipun dia sudah mulai menghafal sejak SMP dan kini telah menginjak 15 juz di kelas 1 Aliyah. Gejala yang muncul pada konseli ini antara lain kegelisahan, gemetar, kesulitan tidur, dan detak jantung yang cepat. Ia juga cenderung menghindari pembicaraan tentang karir, serta mengalami kecemasan kognitif yang ditandai dengan kekhawatiran dan ketakutan terhadap masa depan. Untuk membantu mengatasi masalah ini, diterapkan terapi Sholawat Fatih, sebuah pendekatan spiritual yang melibatkan zikir dan doa untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan kedamaian batin.

Pada tahun 2019, Nilla Agustin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Sholat Dhuha Dalam Mengurangi Kecemasan Karir Masa Depan Santri di SMA Muhammadiyah 8 Gresik”. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling yang disertai terapi salat dhuha efektif mengurangi kecemasan terhadap karier santri SMA Muhammadiyah 8 Gresik. Kesimpulan ini didukung oleh adanya perbedaan tingkat kecemasan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah sesi terapi. Analisis data menggunakan Uji t-Sampel Berpasangan menunjukkan bahwa nilai t hitung (22,767) melebihi nilai t kritis (2,056) dengan tingkat signifikansi dua sisi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05%. Hal ini menyebabkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima (Agustin, 2019).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Annisa Fitria pada tahun 2022 dengan judul “Terapi Dzikir Dalam Menurunkan Kecemasan Karier Santri Madrasah Aliyah Negeri Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi dzikir dalam layanan bimbingan belajar klasikal efektif meredakan kecemasan karier santri di madrasah tersebut. Terlihat adanya penurunan tingkat kecemasan yang cukup signifikan saat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah sesi terapi. Kesimpulan ini didukung oleh analisis data menggunakan Uji-t Sampel Berpasangan (Paired Sample t-Test) yang menunjukkan bahwa thitung (30,280) melebihi ttabel (2,042) dengan nilai signifikan dua sisi (2-tailed) sebesar

0,000, yang lebih kecil dari 0,005. Oleh karena itu, hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima (Fitria, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nidaul Mutaharah pada tahun 2021 dengan judul “Terapi Membaca Al-Qur’an Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Dalam Menentukan Karir Santri Kelas XII SMA Al-Ashriya Yayasan Banu Sanusi Sesela”, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah melalui proses yang panjang, para santri yang sebelumnya mengalami kecemasan dalam menentukan karir mulai menunjukkan perubahan perilaku. Berdasarkan laporan dari guru BK dan para ustadz/ustadzah di Yayasan Banu Sanusi Sesela, para santri menjadi lebih tenang, memahami pentingnya mengatasi kecemasan, dan mulai memperbaiki diri (Mutaharah, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum mengeksplorasi inovasi baru dalam teknik konseling yang berbeda. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan studi dengan menggunakan pendekatan lain dari konseling Islam melalui terapi Sholawat Fatih; Diharapkan, terapi ini dapat menjadi cara efektif untuk membantu konseli yang mengalami kecemasan karier dengan menyalurkan rasa cemas mereka melalui Sholawat.

Aprilia Tika (2015: 2) mengungkapkan, Shalawat yang dipahami sebagai doa, merupakan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT untuk dirinya sendiri atau orang lain. Sebagai sebuah ibadah, hal ini menandakan ketaatan seorang hamba kepada Allah dengan harapan akan menerima berkat-Nya. Nabi Muhammad SAW meyakinkan bahwa orang yang membaca shalawat untuk menghormatinya akan mendapatkan pahala yang besar, baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi shalawat adalah pendekatan terapi yang memanfaatkan shalawat kepada Nabi sebagai alat untuk membantu individu dalam mengatasi masalah mereka. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Proses ini melibatkan bimbingan dari para ahli di bidang terkait dan menggunakan jenis shalawat yang umum dikenal oleh masyarakat.

Keterkaitan antara *Career Anxiety* dengan Terapi Sholawat Fatih yaitu menyalurkan kecemasan tentang karir dengan melantukan dan meresapi sholawat untuk meningkatkan keyakinan karir. *Career Anxiety* adalah perasaan tidak tenang yang ditandai oleh kekhawatiran, ketidakpastian, dan kegelisahan tentang potensi kejadian negatif di masa depan profesional seseorang. Sedangkan Terapi Sholawat Fatih adalah sebuah metode terapi yang menggunakan shalawat kepada Nabi yaitu sholawat Fatih sebagai sarana untuk membantu seseorang mengatasi masalah yang dihadapinya, dengan tujuan memperbaiki perilaku yang menyimpang dari norma sosial. berdasarkan fenomena diatas; peneliti tertarik untuk mengimplementasikan

konseling islam melalui terapi sholawat fatih untuk mengatasi *career anxiety* pada seorang santri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang telah disebarakan sebelumnya kepada sejumlah santri. Dari ratusan santri yang mengisi AKPD, peneliti memilih satu santri dengan skor tertinggi sebagai konseli untuk penelitian lebih lanjut. Setelah wawancara, konseli mengungkapkan bahwa *career anxiety* menjadi masalah utama yang mengganggu, yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menawarkan konseling Islam melalui terapi Sholawat Fatih, yang disetujui oleh konseli.

Proses pengumpulan data dimulai dengan penyebaran AKPD kepada santri untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan karir yang dialami. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan konseli yang terpilih, menggali lebih dalam mengenai masalah kecemasan karir yang dialaminya. Setelah terapi diterapkan, data yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat perubahan dalam tingkat kecemasan yang dialami oleh konseli. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas terapi Sholawat Fatih dalam mengurangi kecemasan karir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan yang dirancang untuk membantu klien dalam menjalani hidup dengan berfokus pada perubahan pola pikir dan sikap terhadap keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta meningkatkan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam. Tohari Musnamar menggambarkannya sebagai proses membantu individu mengenali dirinya sebagai ciptaan Allah, sehingga mampu hidup sesuai dengan tuntunan dan prinsip-prinsip-Nya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Awawina, 2020: 6). Senada dengan itu, Samsul Munir dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Islam" menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk menumbuhkan potensi ketuhanan dalam diri individu. Dengan menyadari potensi tersebut, seseorang dapat secara efektif menjalankan perannya sebagai khalifah (pemimpin) yang mampu mengatasi tantangan hidup sekaligus memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan demi keselamatan dan kemaslahatan masyarakat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Adz-Dzaky, konseling Islam melibatkan pemberian bimbingan dan dukungan kepada individu yang mencari pertolongan (klien) sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mental, spiritual, dan berbasis keimanan mereka. Pendekatan ini juga bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan untuk secara efektif mengatasi tantangan hidup secara mandiri sambil mematuhi prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbedaan utama dalam konseling Islam terletak pada fondasinya yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah ini, meskipun pada dasarnya tetap sama; yaitu membantu individu lain (Amin, 2016: 52). Tujuan bimbingan dan konseling Islam ada dua: tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, sebagaimana disorot dalam konteks ini tentang membantu individu menjadi manusia yang utuh yang mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan ini maupun di akhirat. Pada tingkat yang khusus; tujuannya menyelidiki dengan lebih spesifik dan menyeluruh untuk mengatasi masalah tertentu yang dihadapi oleh individu (Bukhori, 2014: 12).

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan sebuah layanan dari konselor kepada konseli untuk mengubah mental dan sikap dalam menghadapi persoalan hidup yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Zulfa (2017: 124) Menguraikan jenis layanan yang ditujukan untuk meredakan *career anxiety* santri adalah konseling Islam. Bentuk bimbingan ini menawarkan dukungan yang konsisten dan terarah kepada klien, memungkinkan mereka untuk menyadari potensi mereka dan secara mandiri mengatasi masalah mereka dengan merangkul nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dengan Layanan terapi Sholawat Fatih dalam konseling Islam memiliki banyak manfaat, terutama dalam penyembuhan batin dan penguatan spiritual. Terapi ini membantu memberikan ketenangan jiwa, mengurangi stres, kecemasan, serta kegelisahan yang sering dialami oleh klien dalam proses konseling. Selain itu, membaca atau mendengarkan Sholawat Fatih memperkuat hubungan dengan Allah, menumbuhkan sikap tawakal, sabar, dan syukur. Terapi ini juga efektif membersihkan hati dari berbagai penyakit batin seperti iri, dendam, dan kemarahan yang sering menjadi akar masalah psikologis. Dengan memperbanyak sholawat, klien akan merasakan peningkatan energi positif, sehingga semangat hidup kembali tumbuh. Sholawat Fatih juga berfungsi sebagai bentuk dzikir dan ibadah yang menghubungkan langsung dengan rahmat Allah dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, terapi sholawat ini mendukung penyembuhan holistik, menyentuh aspek emosional, mental, dan spiritual secara bersamaan dalam proses konseling Islam.

Dari berbagai manfaat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terapi Sholawat Fatih memiliki peran besar dalam membantu penyembuhan batin dan memperkuat ketahanan spiritual seseorang. Dengan memberikan jiwa ketenangan, mengurangi stres, serta membangun sikap sabar, bersyukur, dan tawakal, terapi ini mampu membersihkan hati dari berbagai penyakit batin yang menjadi sumber masalah psikologis. Oleh karena itu, terapi ini tidak hanya efektif dalam konteks umum konseling Islam, tetapi juga sangat relevan dalam membantu santri atau santri yang mengalami kecemasan terkait masa depan atau karir mereka. Sehingga, kita dapat menjadikan teknik atau terapi Sholawat Fatih ini sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi kecemasan karir pada santri atau santri, membantu mereka lebih tenang, optimis, dan percaya diri dalam menghadapi pilihan hidup dan perjalanan masa lalu.

Terapi Sholawat Fatih

Mufarrihah & Hadi (2023: 9) menjelaskan psikoterapi adalah teknik yang diterapkan oleh para ahli untuk membantu individu mengubah pandangan hidup yang salah dan mengembangkan potensi dalam diri individu maupun kelompok. Shalawat, yang berarti doa dan berkah dari Allah SWT, merupakan bentuk pujian kepada Nabi SAW dan merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan bershalawat, kita memohon rahmat dan kemuliaan bagi Nabi, dan terapi shalawat dapat bervariasi sesuai kebutuhan. Imam Syafi'i menekankan bahwa shalawat yang paling sah memiliki sanad yang jelas, seperti ungkapan yang memohon agar Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Melalui psikoterapi, individu dapat mengenali masalah dan bertanggung jawab atas solusi yang diambil.

Psikoterapi berasal dari dua kata: "psyche," yang berarti jiwa, dan "therapy," yang berarti pengobatan atau penyembuhan. Secara umum, psikoterapi mengacu pada pengobatan jiwa. Praktik ini melibatkan penanganan penyakit melalui pendekatan spiritual, penggunaan teknik khusus untuk masalah kesehatan mental, atau melalui keyakinan agama (Prawitasari, dkk., 2002: 1-2). Pada dasarnya, psikoterapi adalah upaya terapis untuk memperkenalkan pengalaman baru yang membantu individu mengatasi tantangan mereka (Adz-Dzaky, 2004: 228). Singkatnya, psikoterapi bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah fisik dan psikologis menggunakan metode spiritual atau teknik tertentu sehingga individu dapat mengelola kesulitan mereka dengan lebih baik.

Secara bahasa, "shalawat" merupakan bentuk jamak dari "shalat" yang berarti doa untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Secara terminologi, shalawat merupakan anugerah yang sempurna atau kelengkapan anugerah yang dilimpahkan kepada kekasih-Nya. Shalawat untuk Nabi Muhammad dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu shalawat ma'surat dan shalawat ghairu ma'surat. Shalawat ma'surat adalah shalawat yang lafalnya langsung diajarkan oleh Nabi

sendiri, seperti shalawat yang dibacakan pada tasyahud penutup salat, contohnya shalawat Ibrahimiyah. Sedangkan shalawat ghairu ma'surat merupakan shalawat yang tidak langsung dari Nabi Muhammad, melainkan dibuat oleh orang lain seperti para sahabat, tabi'in, wali, dan ulama. Shalawat-shalawat ini sering kali berbentuk puisi yang berisi permohonan dan pujian. Sebagaimana dijelaskan oleh Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, menyampaikan shalawat pada hakikatnya adalah sebuah doa untuk menghormati Nabi Muhammad, sebuah isyarat yang menggambarkan kecintaan kita yang dibarengi dengan rasa hormat terhadap beliau sebagai umatnya (Ahmad, 2020: 10-11).

Sedangkan Menurut Aprilia Tika, shalawat dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata "shalla" atau "ash-shalatu," yang berarti permintaan, peningkatan kebaikan, kehormatan, kesejahteraan, dan kebajikan. Shalawat yang dipahami sebagai doa adalah permohonan seorang hamba kepada Allah Swt, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Selain itu, shalawat sebagai bentuk ibadah adalah pernyataan kepatuhan seorang hamba kepada Allah Swt dengan harapan mendapatkan pahala dari-Nya. Nabi Muhammad Saw juga menjamin bahwa siapa pun yang mengucapkan shalawat kepadanya akan menerima pahala yang besar, baik melalui ucapan maupun tulisan (Aprilia Tika, 2015: 2).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi shalawat adalah sebuah metode terapi yang menggunakan shalawat kepada Nabi sebagai sarana untuk membantu seseorang mengatasi masalah yang dihadapinya, dengan tujuan memperbaiki perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Proses ini dilakukan dengan bantuan individu yang ahli di bidangnya, dan shalawat yang digunakan adalah jenis shalawat yang umum dikenal oleh masyarakat.

Terapi Sholawat Fatih bisa diartikan sebagai sebuah terapi dengan bentuk sholawat yang dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang biasanya dibaca dalam konteks doa atau ibadah. Sholawat ini dikenal karena diyakini dapat mendatangkan berkah dan keutamaan, serta sebagai permohonan kepada Allah untuk memberikan rahmat kepada Nabi dan umatnya. Dalam tradisi tertentu, sholawat ini juga dianggap sebagai cara untuk membuka pintu rezeki dan mendapatkan pertolongan dalam kesulitan. Berikut bacaan Sholawat Fatih :

Sholawat Fatih 1 (atau biasa disebut Sholawat Syaikh Abdul Qodir Jailani):

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ
الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah Sholawat dan keselamatan atas pemimpin kami Nabi Muhammad, sholawat yang membukakan apa yang telah tertutup, yang mengakhiri apa yang

telah terjadi, yang menolong kebenaran dengan cara yang benar, yang menjadi petunjuk kepada jalan-Mu yang lurus, dan bersholawat-lah kepada keluarganya dan sahabat nabi sebagai hak kemuliaannya dan ukurannya yang agung”

Sholawat Fatih Yang Kedua :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، وَالنَّاصِرِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah Sholawat dan keselamatan serta berkah atas pemimpin kami Nabi Muhammad, sholawat yang membukakan apa yang telah tertutup, yang mengakhiri apa yang telah terjadi, yang menolong kebenaran dengan cara yang benar, yang menjadi petunjuk kepada jalan-Mu yang lurus, dan sholawat Allah kepadanya dan kepada keluarganya serta sahabat-sahabatnya, sebagai hak kemuliaannya dan ukurannya yang agung." (Hamdi, 2005: 50-71).

Ada dua macam Sholawat fatih. Sholawat Fatih yang pertama Biasa disebut Sholawat Syekh Abdu Qodir Jailani, Sholawat Fatih yang kedua Disusun oleh Sayyid Muhammad Al-Bakri (Hamdi, 2005: 50-71). Inti dari sholawat Fatih yang pertama dan kedua sama, namun sholawat fatih yang pertama lebih singkat daripada sholawat fatih yang kedua. Namun, Tetap tidak menghilangkan Fadhilah dari Sholawat Fatih. Dalam Penelitian ini, Penulis menggunakan Sholawat Fatih yang pertama. Yaitu Sholawat Fatih Yang disusun oleh Syaikh Abdul Qodir Jaelani.

Berdasarkan penjelasan diatas, Terapi Sholawat Fatih adalah terapi yang menggunakan pembacaan Sholawat Fatih sebagai metode untuk mendapatkan ketenangan, ketenteraman batin, serta berbagai manfaat spiritual dan kesehatan. Berikut ada beberapa tahap Terapi Sholawat Fatih:

- a. Tahap awal dalam terapi sholawat adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh individu. Hal ini dilakukan untuk memahami kondisi psikologis dan emosional yang perlu diatasi.
- b. Diagnosis yaitu proses untuk mengidentifikasi dan memahami masalah psikologis atau emosional yang dialami oleh konseli.
- c. Pengenalan dan Motivasi. Tahap kedua melibatkan pengenalan dan penguatan motivasi untuk melaksanakan terapi sholawat. Konselor memberikan informasi tentang manfaat sholawat Fatih dan bagaimana cara membacanya dengan benar.

- d. Pelaksanaan Terapi. Tahap ini melibatkan pelaksanaan terapi sholat Fatih secara langsung. Bacaan sholat dapat dilakukan secara berulang-ulang, seperti 11 kali setiap selesai sholat fardhu dan sebelum tidur.
- e. Tindak Lanjut dan Evaluasi. Tahap terakhir melibatkan tindak lanjut dan evaluasi hasil terapi. Hasilnya dapat dilihat dari perubahan sikap, perilaku, dan kondisi psikologis individu (Ainuriyah, 2023: 10).

Career Anxiety

Kecemasan terkait karir di masa depan adalah kecemasan realistik, yakni rasa takut terhadap ancaman nyata dari lingkungan eksternal. Faktor lingkungan yang memicu kecemasan ini antara lain adalah sulitnya menemukan pekerjaan. Selain itu, faktor lain seperti merendahkan diri sendiri dan kurangnya rasa percaya diri terhadap masa depan juga turut berkontribusi (Agustin, 2019: 59).

Career Anxiety adalah perasaan khawatir, bingung, dan ketidakpastian yang dialami individu saat merenungkan kelanjutan atau arah karier mereka. Kecemasan ini muncul dalam situasi di mana pengambilan keputusan karier menjadi sulit karena adanya interaksi rumit dari berbagai faktor yang memengaruhi selama proses pengambilan keputusan (Muhdi Agung dkk, 2024: 1).

Career Anxiety dapat menghambat pengambilan keputusan, sehingga memengaruhi pengembangan karier. Kecemasan ini juga dapat melemahkan kapasitas individu untuk mempersiapkan diri secara efektif dan efisien untuk masa depan. Namun, jika individu mencapai kematangan karier, mereka dapat meminimalkan kondisi ini (Alexander & Arini, 2023: 16).

Kombado (2021: 342) menjelaskan *Career Anxiety* juga dapat dilihat sebagai emosi yang mengganggu yang terkait dengan berbagai tantangan yang dihadapi selama pengembangan karier, yang memengaruhi aspek afektif, kognitif, dan perilaku.

Keyakinan karier menuntut individu untuk siap bersaing jika mereka ingin mendapatkan pekerjaan atau memperoleh pengalaman yang sesuai dengan aspirasi, minat, dan bakat mereka. Dalam upaya meraih kesuksesan karier, setiap orang berusaha untuk unggul di bidangnya masing-masing. Standar keahlian yang mencakup keterampilan, ketekunan, kesiapan mental, dan rasa persaingan yang sehat memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Untuk menjadi profesional yang luar biasa tidak hanya membutuhkan kompetensi tetapi juga ketahanan dan pengalaman yang relevan dengan bidangnya, semuanya tanpa menyerah pada kecemasan. Dengan demikian, sekolah harus membekali santri secara memadai untuk peluang masa depan terkait karier mereka, fase persiapan sering kali menjadi bermasalah

karena secara bersamaan berfungsi sebagai sumber kecemasan karena prospeknya yang menakutkan, tetapi dengan melengkapi kebutuhan pendidikan yang berfokus secara intens pada fasilitasi transisi dengan demikian menantang setiap santri secara langsung terhadap kebutuhan individu yang diinformasikan/diperingatkan sebelumnya dengan tepat (Wan, Yusmami, & Pohan, 2020: 62).

Sumber kecemasan mengenai masa depan meliputi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan keluarga. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan terkait karier:

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi pemikiran dan aspirasi individu mengenai masa depan mereka, termasuk cita-cita mereka.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kecemasan karier pada individu meliputi anggota keluarga, seperti orang tua, pasangan, dan kerabat dekat lainnya. Orang-orang ini dapat secara signifikan memengaruhi persepsi individu dan tekanan yang mereka alami terkait pilihan karier mereka.. Misalnya, harapan yang tinggi dari orang tua, kritik terhadap pilihan karier, atau kurangnya dukungan emosional dari pasangan dapat meningkatkan rasa cemas dan ragu dalam mengambil keputusan karier. Faktor ini sering kali berkaitan dengan ekspektasi sosial dan peran keluarga dalam menentukan arah masa depan individu, yang dapat memperbesar tekanan psikologis jika tidak dikelola dengan baik.

c. Lingkungan sekitar

Pengaruh lingkungan mencakup aspek-aspek seperti teman, tempat kerja, tetangga, dan adat istiadat atau tradisi budaya. Kecemasan karier dapat menghambat eksplorasi karier seseorang dengan menghalangi perilaku yang penting untuk membuat keputusan karier yang tepat. Jenis kecemasan ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental tetapi juga berpotensi melemahkan individu secara fisik, sehingga menghambat pertumbuhan profesional mereka. Bagi santri khususnya, mengalami kecemasan dapat membuat mereka menghindari aktivitas yang terkait dengan penentuan jalur karier; seperti mencari bimbingan melalui konseling atau meneliti berbagai profesi. Kontributor tambahan untuk kecemasan terkait karier meliputi rasa takut gagal, frustrasi dengan hasil sebelumnya, penilaian dan orientasi diri yang negatif, bersama dengan keraguan mengenai kemampuan seseorang (Alexender & Arini, 2023: 16).

Menurut Mahardini & Saadah (2024: 213), santri atau siswa sering kali masih bingung dan merasakan kecemasan dalam memilih karir yang dipilih demi masa depan. Karena itu peran guru bk juga penting di sekolah dengan memberikan bimbingan karir dalam mengurangi kecemasan santri pada pemilihan karir. Kecemasan santri ini dikarenakan mereka ingin memikirkan dengan matang mengenai keputusan karir mereka di masa yang akan datang namun masih memiliki sedikit informasi ataupun paham akan karir terlebih dalam mengenal diri untuk memilih karir. Jika mengambil Langkah yang salah ataupun keputusan yang buruk maka hal ini akan berdampak bukan hanya pada dirinya melainkan kepada orang lain juga. Realitanya, cukup banyak individu yang menghadapi permasalahan yang tidak bisa mereka hadapi sendirian, karena itulah mereka membutuhkan orang lain.

Dikatakan dalam penelitian lainnya oleh Deasy, Yunika, K., dkk. (2016), Bahwasanya salah satu aspek penting yang harus dikembangkan yang kaitannya dengan untuk membantu perkembangan individu agar optimal dalam karirnya ialah mampu memahami dirinya, dunia pekerjaan hingga merencanakan masa depan yang sesuai harapannya dan dapat menentukan, mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jika tidak segera ditangani, kecemasan karier dapat menyebabkan rendahnya komitmen seseorang terhadap profesinya, menurunnya kepuasan kerja, dan kurangnya kontribusi meskipun memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai. Hal ini juga dapat menghambat kemampuan pengambilan keputusan terkait jalur karier. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan karier dapat menghambat peran seseorang dalam pengembangan ekonomi (Mirah & Indianti, 2018: 74-89).

Career Anxiety dalam Perspektif Islam

Kecemasan karir dalam Islam dapat dipahami melalui beberapa konsep utama yang menekankan hubungan antara individu dengan Tuhan dan pentingnya sikap positif terhadap kehidupan. Salah satu cara dalam mengatasi kecemasan karir dalam Islam adalah mengamalkan husnudzon (berprasangka baik) dan menumbuhkan keyakinan kepada Allah dengan membaca sholawat. Husnudzon mendorong seseorang untuk bersikap optimis, sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan. Konsep terkandung pada Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan pentingnya percaya kepada Tuhan serta berbuat baik terhadap sesama. Dalam Tafsir Al-Munir jilid 8 di surat Al-Isra' ayat 31 Allah berfirman :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Yang artinya :

“ janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar”.

Dalam Tafsir Al-Munir Jilid 8 dijelaskan larangan tegas untuk membunuh anak-anak karena takut miskin atau malu. Allah SWT menjamin rezeki, baik untuk orang tua maupun anak-anak mereka, sehingga tindakan ini dianggap sebagai dosa besar. Larangan ini menunjukkan bahwa Allah lebih menyayangi hamba-Nya dibanding kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Dalam hal ini, Allah memperingatkan orang-orang miskin agar tidak meragukan kasih sayang-Nya dan melarang pembunuhan anak-anak karena alasan ekonomi, karena rezeki adalah di Tangan-Nya. Pada masa jahiliah, membunuh anak perempuan dilakukan karena anggapan bahwa mereka tidak mampu mendukung kehidupan keluarga, berbeda dengan anak laki-laki yang dianggap mampu berperang dan bekerja. Selain itu, ada kekhawatiran sosial seperti malu atau takut anak perempuan tidak mendapatkan pasangan yang layak. Hal ini menunjukkan kesalahan fatal dalam cara berpikir mereka, yang dipengaruhi oleh kekhawatiran duniawi dan kurangnya keimanan kepada Allah. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa dosa terbesar adalah menyekutukan Allah, diikuti dengan membunuh anak karena takut berbagi rezeki, dan melakukan zina dengan istri tetangga. Pesan ini menegaskan bahwa membunuh anak karena takut miskin adalah bentuk buruk sangka terhadap Allah dan bertentangan dengan keadilan dan kasih sayang-Nya. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah menjamin rezeki bagi orang tua maupun anak-anak, oleh sebab itu manusia tidak perlu mencemaskan tentang masa depan terutama terkait kebutuhan material karena Allah telah mengatur rezeki setiap makhluknya (Az-Zuhaili, 85-86).

Semakin kuat sikap husnudzon, semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan. Ini menunjukkan bahwa dengan pola pikir positif, mahasiswa bisa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menghadapi tantangan karir. Meskipun kecemasan karir merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh mahasiswa, pendekatan Islam yang menitikberatkan pada husnudzon dan keyakinan kepada Allah dapat menjadi solusi. Sikap positif tidak hanya mengurangi kecemasan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan masuk PTN (Nurfarijah, 2022: 76).

Hasil dari penerapan konseling yang dilakukan oleh peneliti kepada konseli

menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam mengatasi kecemasan karir yang dialami oleh santri. Terapi Sholawat Fatih yang diberikan selama tujuh hari terbukti efektif dalam membantu konseli mengurangi gejala-gejala kecemasan. Pada awalnya, konseli menunjukkan gejala fisik seperti kegelisahan, jantung berdebar, dan kesulitan tidur, yang biasa dialami akibat kecemasan karir. Namun, setelah mengikuti sesi konseling, konseli melaporkan adanya perubahan yang positif, seperti berkurangnya overthinking dan rasa takut terhadap masa depan. Konseli mengakui bahwa mereka merasa lebih baik dan lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan, yang sebelumnya dipenuhi dengan ketakutan dan kecemasan tentang karir.

Proses konseling dilakukan dengan pemantauan harian, di mana peneliti secara aktif berkomunikasi dengan konseli setiap hari untuk memastikan konseli tetap mengingat dan melaksanakan terapi Sholawat Fatih, serta menanyakan perkembangan yang terjadi. Dengan pendekatan yang terstruktur dan perhatian penuh terhadap setiap perubahan yang dialami oleh konseli, terapi ini berhasil mengurangi kecemasan karir dan meningkatkan ketenangan batin konseli. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa setelah terapi, konseli merasa lebih tenang dan lebih yakin dalam merencanakan masa depannya.

Peneliti: *“Bagaimana perasaanmu sekarang setelah mengikuti sesi konseling ini? Apakah kamu merasa ada perubahan dalam kecemasan yang kamu rasakan?”*

Konseli: *“Ya, setelah beberapa hari mengikuti terapi Sholawat Fatih, saya merasa lebih tenang dan tidak terlalu khawatir lagi tentang masa depan saya. Biasanya saya suka overthinking, tapi sekarang saya lebih bisa fokus dan tidak terlalu cemas kalau saya gagal.”*

Peneliti: *“Apa yang kamu rasakan ketika membaca Sholawat Fatih setiap hari?”*

Konseli: *“Awalnya agak sulit untuk melakukannya, tetapi setelah beberapa kali, saya merasa lebih dekat dengan Allah dan hati saya lebih tenang. Itu membantu saya merasa lebih percaya diri, terutama dalam merencanakan masa depan saya.”*

(*Hasil wawancara penulis dengan konseli 24 Maret 2025)

Peneliti tetap menghimbau konseli untuk melakukan terapi shalawat Fatih secara individu agar dapat merasakan ketenangan batin dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Apabila konseli merasa cemas atau overthinking lagi, maka kita harus tetap memberi arahan yang bijaksana dan menenangkan agar konseli merasa didukung dan dapat mengelola emosinya dengan lebih baik

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konseling Islam dengan menggunakan terapi Sholawat Fatih terbukti efektif dalam membantu mengatasi masalah kecemasan karir (career anxiety) pada seorang santri. Selama tujuh hari proses konseling berlangsung, konseli mengalami perubahan yang sangat positif. Sebelum terapi, konseli menunjukkan gejala kecemasan seperti merasa tidak nyaman, jantung berdebar-debar, sulit tidur, mudah khawatir, dan sering overthinking terhadap masa depannya, terutama dalam menentukan pilihan karir. Namun setelah rutin membaca Sholawat Fatih dan mengikuti Arahan dalam proses konseling, konseli mulai merasakan perubahan, seperti perasaan lebih tenang, lebih fokus, dan tidak mudah cemas lagi terhadap masa depan.

Konseli juga merasa lebih dekat kepada Allah SWT dan lebih yakin bahwa usahanya dalam menentukan masa depan akan mendapatkan pertolongan dari-Nya. Kepercayaan diri konseli dalam menghadapi pilihan karir juga meningkat, dan ia lebih berani untuk memikirkan rencana masa depan tanpa diliputi rasa ketakutan yang berlebihan. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terapi Sholawat Fatih dalam konseling Islam sangat membantu dalam mengurangi gejala kecemasan karir serta memperkuat ketenangan batin, rasa syukur, dan sikap optimis dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, terapi ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan, khususnya bagi santri atau santri yang mengalami kecemasan terhadap karir atau masa depannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, 2001, Psikoterapi dan Konseling Islam, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Agustin, N. (2019). Pengaruh Terapi Salat Dhuha Dalam Mengurangi Kecemasan Karir Masa Depan Santri Di SMA Muhammadiyah 8 Gresik. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Ahmad, Junaidi. (2020). "The Miracle Of Sholawat". Yogyakarta: Araska. hal.10-11.
- Ainuriyah, A. Rif'atul. (2023). Skripsi: "Terapi Sholawat Thibbil Qulub Dalam Mengatasi Kecemasan Masa Depan Seorang Ibu di Pandaan Pasuruan., Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal. 69-70.
- Alexender, Maria A. (2023). "Kematangan Karir Dengan Kecemasan Karir Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasantri Tingkat Akhir". *Jurnal Psikologi Mandala*. Vol. 7. No. 1.
- Amin, S. Munir. (2016). "Bimbingan dan Konseling Islam". (Jakarta: Sinar Grafika Offset). Hal. 52.

- Awawina, A. Silma. (2020). Skripsi: “Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo”. Purwokerto: IAIN Purwokerto). Hal. 6.
- Az-Zuhaili, Wahab. “Tafsir Munir Jilid 8” (Depok: Gema Insani). hal 85-86.
- Blustein, D. L., & Phillips, S. D. (1988). Individual and contextual factors in career exploration. *Journal of Vocational Behavior*, 33, 203-216.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah melalui bimbingan dan konseling islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1-18.
- Deasy, Yunika, K., dkk. (2016). Layanan Bimbingan Karir Dalam Peningkatan Kematangan Eksplorasi Karir Santri. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Halabi Hamdi, Muhammad. (2005). *Sholawat Sebagai Terapi Spiritual*. Yogyakarta: Absolut.
- Hilman Luqmanul Hakim. (2015). ”Gambaran Gaya Kognitif dan Keyakinan Diri Dalam Keputusan Karir Pada Remaja Pelaku Usaha”, Skripsi, Unair .
- JANNAH, M. (2015). *Kecemasan Karier Masa Depan Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Pada Mahasantri Akhir S 1 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)*.
- Kombado, Soteria G. (2021). “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Terhadap Karir Mahasantri Papua Tingkat Akhir Universitas Kristen Satya Wacana”, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undhiksa*, Vol.12, No. 3.
- Mariah, W., Yusmami, Y., & Pohan, RA (2020). Analisis Tingkatan Kecemasan Karir Santri. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* , 7 (2), 60-69.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky. (2004). *Konseling & Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Mirah, F. F. E., & Indianti, W. (2018). Pengaruh kecemasan karir terhadap commitment to career choice dengan kelekatan orang tua sebagai moderator. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 74-89.
- Mufarrihah, M., & Hadi, D. (2023). Bimbingan Konseling Islam Melalui Terapi Sholawat Burdah Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Pondok Pesantren Dalur Hikmah Kediri. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 9(1), 9-19.
- Nurfarijah Desri (2022). Hubungan Antara Khusnudzon Dan Kecemasan Karir Mahasantri Tingkat Akhir .(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Putrie, A. M., & Saadah, N. (2024). Layanan Bimbingan Karir dalam Upaya Mengurangi Kecemasan Santri SMA dalam Pemilihan Karir. *Jurnal Mahasantri BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 212-219.
- Putri, R. D., & Sari, S. P. (2018). Implementation of John Holland’s Career Theory in Guidance and Counseling. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 126-132.
- Prawitasari, Johana E. Dkk. (2002). *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka .
- Qusuma Astutu Muhdi Agung, Siti Nur ‘aini, & Danan Satriyo Wibowo. (2024). “Kecemasan Karir Mahasantri Sarjana dan Mahasantri Vokasi”, *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.3, hal. 01.
- Razak, A., & Hamid, H. (2022). Fenomena Kecemasan Karir pada Mahasantri Tingkat Akhir di Era Disrupsi 4.0. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 2(1), 28-33.

- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, Bandung: Permana, (2006).
- Tika, Aprilia. (2015). “The Amazing Sholawat”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 2.
- Tsai, C.-T. (Simon), Hsu, H., & Hsu, Y.-C. (2017). Tourism and Hospitality College Students’ Career Anxiety: Scale Development and Validation. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 29(4), 158–165.
- Zulfa, N. (2017). Nilai-Nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Hadist Sahih Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam). *RELIGIA*, 20(2), 124-144.